

**ANALISIS TINGKAT KEKRITISAN LAHAN DI SUB DAS
BATI-BATI DAS MALUKA KABUPATEN TANAH LAUT**
*Analysis of Land Critical Levels in Sub Das Bati-Bati Das Maluka,
Tanah Laut District*

Grean Charles, Muhammad Ruslan dan Syarifuddin Kadir
Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this study is to analyze the characteristics, the level of criticality of the land, and determine the direction of land and forest rehabilitation (Green Revolution) based on the level of criticality of land in the Bati Bati Sub DAS, Maluka DAS, Tanah Laut Regency. The method used in this study was carried out by determining the location for data sampling using purposive sampling technique, namely the sample points were determined deliberately and data collection was carried out directly in the field in accordance with predetermined observation points through the overlay results of soil types, slope class and land cover for get primary data and secondary data. The results obtained from the analysis of the level of land criticality, namely the characteristics (productivity, slope, erosion, and management) based on the calculation of scores and weights show that the greatest value is in the 7 plantation land units of 380 (critical potential), while the smallest characteristic value is in land units. 39 and 37 along-alang land units of 220 so that this land unit is categorized as critical. Areas with plantation land cover and shrubs have the same level of land criticality, namely critical to critical potential, while the level of land criticality in along - along land cover is at the level of somewhat critical to critical. Forest and Land Rehabilitation (RHL) based on the level of criticality of the land has three types of directions, where in rather critical areas need to be agroforestry and terracing, critical areas with revegetation, and very critical areas need reclamation and revegetation.*

Keywords: *Characteristics; Critical Land; DAS*

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis karakteristik, tingkat kekritisan lahan, dan menentukan arahan rehabilitasi hutan dan lahan (Revolusi Hijau) berdasarkan tingkat kekritisan lahan di Sub DAS Bati Bati DAS Maluka Kabupaten Tanah Laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan tempat pengambilan sampel data menggunakan teknik purposive sampling yaitu titik sampel ditentukan secara sengaja dan pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan sesuai dengan titik pengamatan yang telah ditetapkan melalui hasil overlay jenis tanah, kelas kelerengan dan tutupan lahan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Hasil yang diperoleh dari analisis tingkat kekritisan lahan yaitu karakteristik (produktivitas, lereng, erosi, dan manajemen) berdasarkan perhitungan skor dan bobot menunjukkan bahwa nilai terbesar berada pada unit lahan 7 perkebunan sebesar 380 (Potensial kritis), sedangkan nilai karakteristik terkecil berada pada unit lahan 39 dan unit lahan 37 alang-alang sebesar 220 sehingga unit lahan ini dikategorikan kritis. Kawasan dengan tutupan lahan perkebunan dan semak belukar memiliki tingkat kekritisan lahan yang sama yaitu potensial kritis sampai kritis, sedangkan tingkat kekritisan lahan pada tutupan lahan alang - alang berada pada tingkat agak kritis hingga kritis. Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) berdasarkan tingkat kekritisan lahan memiliki tiga jenis arahan, dimana pada kawasan agak kritis perlu diadakan agroforestry dan terassering, kawasan kritis dengan revegetasi, serta kawasan sangat kritis perlu dilakukan reklamasi dan revegetasi.

Kata kunci: Karakteristik; Lahan Kritis; DAS.

Penulis untuk korespondensi, surel: greancharles15@gmail.com

PENDAHULUAN

Kawasan hutan di Indonesia mengalami kondisi lahan kritis yang semakin darurat. Departemen Kehutanan (2009) menyatakan bahwa luas lahan kritis yang ada di seluruh

Indonesia mencapai 30 juta hektar, sekitar 12 juta hektar terdapat di kawasan hutan dan 18 juta hektar terdapat di luar kawasan hutan. Keterbatasan dana, jenis lahan, dan pemeliharaan menyebabkan baru sedikit lahan yang direhabilitasi.

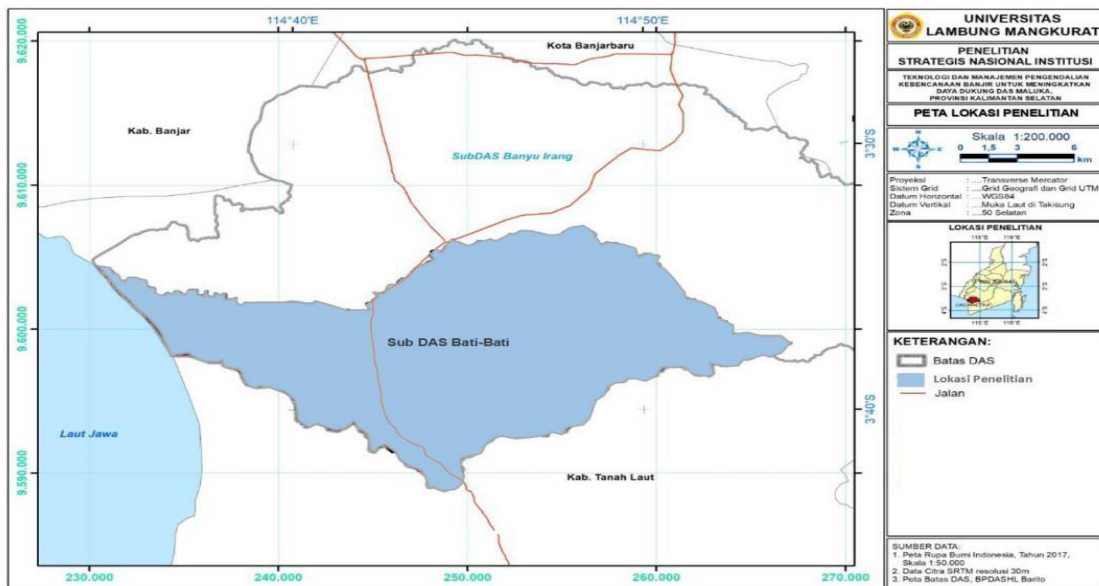
Kawasan hutan di Provinsi Kalimantan Selatan juga mengalami kerusakan, sehingga mengakibatkan bertambahnya luas lahan kritis. Berdasarkan data Direktorat Jendral BPDAS tahun 2019, luas lahan kritis di Kalimantan Selatan seluas 511.000 ha. Kehidupan manusia dapat berbahaya baik secara langsung maupun tidak langsung karena lahan kritis jika dibiarkan dan tidak ada perlakuan perbaikan.

Luas lahan kritis yang terus bertambah setiap tahun di Indonesia terjadi karena pelaksanaan pembangunan yang tidak seimbang antara faktor lingkungan dan ekonomi. Banyak DAS yang kritis terindikasi dengan semakin meningkatnya bencana alam. Kerusakan fisik DAS terjadi karena eksploitasi sumberdaya yang berlebihan oleh masyarakat. Suatu lahan dinilai sebagai lahan kritis bila usaha untuk mengambil manfaat dari produktivitasnya tidak sebanding dengan hasil

produksi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya yang paling cocok berdasarkan tingkat kekritisannya untuk merehabilitasi lahan tersebut agar produktivitasnya bisa pulih, terutama di Sub DAS Bati-Bati DAS Maluka.

METODE PENELITIAN

Penelitian analisis kekritisannya lahan ini dilaksanakan di Sub DAS Bati-bati DAS Maluka Kabupaten Tanah Laut. Secara topografi, lokasi penelitian terdapat di Kecamatan Bati-Bati Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian analisis kekritisannya lahan ini dilaksanakan dalam waktu kurang dari 3 (tiga) bulan, mulai dari persiapan, orientasi lapangan, pengumpulan data primer dan sekunder, pengolahan data sampai penyusunan laporan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Variabel yang dianalisis pada penelitian ini meliputi variabel data primer yang terdiri dari produktivitas, kemiringan lereng, tingkat bahaya erosi, dan manajemen. Data sekunder yang diperoleh dari literatur, studi-studi terdahulu, informasi dari instansi-instansi terkait dan pihak lain yang bersangkutan untuk kelengkapan data penelitian yang terdiri dari data tentang gambaran umum lokasi penelitian antara lain letak, luas, topografi dan penggunaan lahan, data curah hujan 10 tahun terakhir yang mewakili DAS Maluka meliputi tebal hujan (mm) yang diambil dari BMKG

Stasiun Klimatologi Banjarbaru, dan Peta administrasi, peta DAS, peta kelerengan, peta penutupan lahan dan peta jenis tanah.

Analisis yang digunakan dalam menentukan tingkat kekritisannya lahan menggunakan skoring yang seluruhnya mengacu pada SK DIRJEN RRL NO. 041/Kpts/V/1998 NO. 167/V-2004 RLPS 22 SEP 2004 dan dengan didukung beberapa jurnal penelitian sebagai referensi pendukung. Parameter-parameter tersebut adalah produktivitas, kemiringan lereng, tingkat bahaya erosi, dan manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik (produktivitas, lereng, erosi, dan manajemen)

Karakteristik lahan dapat dikategorikan dengan menentukan besaran produktivitas lahan, kelas kelerengan, tingkat bahaya erosi dan manajemen pengelolaan lahan agar dapat melihat tingkat kekritisannya. Lahan dapat dikatakan kritis apabila memiliki nilai karakteristik yang rendah. Lahan yang dikatakan kritis dapat berupa tanah gundul,

ladang alang-alang, areal bebatuan, tanah bersolum tipis, dan tanah yang sering mengalami erosi. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkatan kekritisannya lahan diantaranya yaitu produktivitas, lereng, erosi, dan manajemen.

Produktivitas dinilai berdasarkan rasio terhadap produksi komoditi umum optimal pada pengelolaan tradisional. Luas dan hasil panen sangat mempengaruhi produktivitas pertanian. Produktivitas pada masing-masing unit lahan dan penutupan lahan di Sub DAS Bati Bati DAS maluka, hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Faktor Produktivitas Lahan dari berbagai unit lahan di Sub DAS Bati Bati DAS Maluka.

No	Penutupan lahan dan unit lahan	Luas (ha)	Lereng (%)	Jenis tanah	Bobot (%)	Kelas	Besaran (%)	Skor	Nilai
1	Alang-Alang unit7	43	0-8%	Liat	30	Sangat rendah	<20	1	30
2	Perkebunan unit 7	671	0-8%	Liat	30	Sedang	41-60	3	90
3	Semak Belukar unit 7	52	0-8%	Liat	30	Sedang	41-60	3	90
4	Alang-Alang unit 50	48	0-8%	Lempung Berliat	30	Sedang	<20	1	30
5	Perkebunan unit 50	158	0-8%	Lempung Liat Berpasir	30	Rendah	21-40	2	60
6	Semak Belukar unit 50	63	0-8%	Liat	30	Sangat rendah	<20	1	30
7	Alang-Alang unit 59	55	0-8%	Liat Berpasir	30	Sangat rendah	<20	1	30
8	Perkebunan unit 59	187	0-8%	Liat	30	Rendah	21-40	2	60
9	Semak Belukar unit 59	21	0-8%	Liat	30	Rendah	21-40	2	60
10	Alang-Alang 37	85	8-15%	Lempung Liat Berpasir	30	Sangat rendah	<20	1	30
11	Perkebunan unit 37	196	0-8%	Lempung Berliat	30	Sedang	41-60	3	90
12	Semak belukar unit 37	193	15-25%	Lempung Liat Berpasir	30	Sedang	41-61	3	90
13	Semak belukar unit 34	95	0-8%	Liat	30	Sangat rendah	<20	1	30
14	Perkebunan unit 34	295	0-8%	Liat	30	Rendah	21-40	2	60
15	Alang-Alang unit 34	241	0-8%	Liat	30	Sangat rendah	<20	1	30
16	Alang-Alang unit 39	68	15-25%	Liat	30	Sangat rendah	<20	1	30
17	Semak Belukar unit 39	60	8-15%	Liat	30	Sedang	41-61	3	90
18	Perkebunan unit 35	196	8-15%	Lempung Berliat	30	Sedang	41-60	3	90
19	Semak Belukar unit 35	137	0-8%	Liat	30	Sangat rendah	<20	1	30
20	perkebunan unit 38	345	8-15%	Lempung Berliat	30	Sedang	41-60	3	90

Keterangan :

1. AL = Alang-alang
2. P = Perkebunan
3. SB = Semak Belukar

Bukhari & Febryano (2009) menyatakan, terjadinya lahan kritis karena diakibatkan oleh usaha pertanian tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yang mengubah alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian.

Lereng merupakan permukaan tanah alam yang terlihat lebih kelihatan karena adanya perbedaan tinggi pada kedua tempat. Pembentukan lereng diakibatkan adanya erosi, pelapukan dan juga pergerakan tanah.

Skor penilaian lereng di peroleh dari skor adalah 20. Nilai skor faktor lereng di sajikan dikalikan bobot, sedangkan bobot untuk lereng pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Faktor Lereng dari Berbagai Unit Lahan di Sub DAS Bati Bati DAS Maluka

No	Penutupan lahan dan unit lahan	Luas (ha)	Jenis tanah	Lereng (%)	Bobot (%)	Kelas	Skor	Nilai
1	Alang-Alang unit 7	43	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
2	Perkebunan unit 7	671	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
3	Semak Belukar unit 7	52	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
4	Alang-Alang unit 50	48	Lempung Berliat	0-8%	20	Datar	5	100
5	Perkebunan unit 50	158	Lempung Liat Berpasir	0-8%	20	Datar	5	100
6	Semak Belukar unit 50	63	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
7	Alang-Alang unit 59	55	Liat Berpasir	0-8%	20	Datar	5	100
8	Perkebunan unit 59	187	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
9	Semak Belukar unit 59	21	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
10	Alang-Alang 37	85	Lempung Liat Berpasir	8-15%	20	Landai	4	80
11	Perkebunan unit 37	196	Lempung Berliat	0-8%	20	Datar	5	100
12	Semak belukar unit 37	193	Lempung Liat Berpasir	15-25%	20	Agak curam	3	60
13	Semak belukar unit 34	95	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
14	Perkebunan unit 34	295	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
15	Alang-Alang unit 34	241	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
16	Alang-Alang unit 39	68	Liat	15-25%	20	Agak curam	3	60
17	Semak Belukar unit 39	60	Liat	8-15%	20	Landai	4	80
18	Perkebunan unit 35	196	Lempung Berliat	8-15%	20	Landai	4	80
19	Semak Belukar unit 35	137	Liat	0-8%	20	Datar	5	100
20	perkebunan unit 38	345	Lempung Berliat	8-15%	20	Landai	4	80

Keterangan :

1. AL = Alang-alang
2. P = Perkebunan
3. SB = Semak Belukar

Erosi sendiri merupakan hilangnya atau terkikisnya tanah atau bagian-bagian tanah dari suatu tempat yang diangkut oleh air atau angin ke tempat lain. Erosi terjadi karena

beberapa faktor diantaranya yaitu iklim, topografi, karakteristik tanah, vegetasi penutup tanah, dan tata guna lahan. Nilai faktor erosi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Nilai Erosi (TBE) dari berbagai Unit Lahan

No	Penutupan lahan dan unit lahan	Luas (ha)	Jenis tanah	Erosi (ton/ha/th)	Bobot (%)	Kelas	kedalaman Tanah	TBE	Skor	Nilai
1	Alang-Alang unit 7	43	Liat	16,56	20	II	Dalam	I-R	4	80
2	Perkebunan unit 7	671	Liat	6,34	20	I	Dalam	0-SR	5	100
3	Semak Belukar unit 7	52	Liat	18,30	20	II	Dalam	I-R	4	80
4	Alang-Alang unit 50	48	Lempung Berliat	47,32	20	II	Dalam	I-R	4	80
5	Perkebunan unit 50	158	Lempung Liat Berpasir	6,91	20	I	Sedang	0-SR	5	100
6	Semak Belukar unit 50	63	Liat	9,86	20	I	Dalam	0-SR	5	100
7	Alang-Alang unit 59	55	Liat Berpasir	28,75	20	II	Dalam	I-R	4	80
8	Perkebunan unit 59	187	Liat	19,38	20	II	Dalam	I-R	4	80
9	Semak Belukar unit 59	21	Liat	31,95	20	III	Dalam	I-R	4	80
10	Alang-Alang 37	85	Lempung Liat Berpasir	124,42	20	III	Dalam	II-S	3	60
11	Perkebunan unit 37	196	Lempung Berliat	27,86	20	II	Sedang	II-S	4	80
12	Semak belukar unit 37	193	Lempung Liat Berpasir	287,79	20	IV	Dalam	III-B	2	40
13	Semak belukar unit 34	95	Liat	12,77	20	I	Sedang	I-R	5	100
14	Perkebunan unit 34	295	Liat	14,61	20	I	Dalam	0-SR	5	100
15	Alang-Alang unit 34	241	Liat	9,64	20	I	Dalam	0-SR	5	100
16	Alang-Alang unit 39	68	Liat	131,22	20	III	Dalam	II-S	3	60
17	Semak Belukar unit 39	60	Liat	49,11	20	II	Dalam	I-R	4	80
18	Perkebunan unit 35	196	Lempung Berliat	66,05	20	III	Dalam	II-S	3	60
19	Semak Belukar unit 35	137	Liat	19,07	20	II	Dalam	I-R	4	80
20	perkebunan unit 38	345	Lempung Berliat	73,64	20	III	Dalam	II-S	3	60

Keterangan:

0 – SR = Sangat ringan

I – R = Ringan

II – S = Sedang

III – B = Berat

IV – SB = Sangat berat

Tingkatan bahaya erosi yang dihasilkan pada tiap tutupan lahan memiliki kelas yang berbeda dimana pada Tabel 18 disebutkan bahwa, pada kawasan Alang-alang dan perkebunan memiliki Kelas TBE Sangat ringan (0-SR) sampai Sedang (II-S). Kelas tingkat bahaya erosi didapatkan dari tabulasi nilai erosi dengan kedalaman solum tanah, Karena pada kawasan alang-alang dan perkebunan memiliki tingkat erosi sangat ringan (I) hingga sedang (III) Dengan kedalaman solum tanah dikategorikan Dalam (>90), sedangkan pada Pada kawasan Semak belukar memiliki kelas TBE Sangat ringan (0-SR) Sampai Berat (III-B)

Karena memiliki tingkat erosi ringan (II) hingga agak berat (IV) Dengan kedalaman solum tanah dikategorikan sedang (>60-90) hingga Dalam (>90).

Manajemen lahan merupakan salah satu cara menjaga tanah tetap baik, dan juga untuk memperbaiki tanah rusak yang disebabkan erosi agar keproduktifitasan tanah tetap terjaga. Manajemen pada masing-masing unit lahan dan penutupan lahan di Sub DAS Bati DAS DAS Maluka, hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Faktor Manajemen dari Berbagai Unit Lahan di Sub DAS Bati Bati DAS Maluka

No	Penutupan lahan dan unit lahan	Luas (ha)	Jenis tanah	Bobot (%)	Kelas	Besaran (%)	Skor	Nilai
1	Alang-Alang unit 7	43	Liat	30	Buruk	Tidak ada	1	30
2	Perkebunan unit 7	671	Liat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
3	Semak Belukar unit 7	52	Liat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
4	Alang-Alang unit 50	48	Lempung Berliat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
5	Perkebunan unit 50	158	Lempung Liat Berpasir	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
6	Semak Belukar unit 50	63	Liat	30	Buruk	Tidak ada	1	30
7	Alang-Alang unit 59	55	Liat Berpasir	30	Buruk	Tidak ada	1	30
8	Perkebunan unit 59	187	Liat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
9	Semak Belukar unit 59	21	Liat	30	Buruk	Tidak ada	1	30
10	Alang-Alang 37	85	Lempung Liat Berpasir	30	Buruk	Tidak ada	1	30
11	Perkebunan unit 37	196	Lempung Berliat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
12	Semak belukar unit 37	193	Lempung Liat Berpasir	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
13	Semak belukar unit 34	95	Liat	30	Buruk	Tidak ada	1	30
14	Perkebunan unit 34	295	Liat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
15	Alang-Alang unit 34	241	Liat	30	Buruk	Tidak ada	1	30
16	Alang-Alang unit 39	68	Liat	30	Buruk	Tidak ada	1	30
17	Semak Belukar unit 39	60	Liat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
18	Perkebunan unit 35	196	Lempung Berliat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90
19	Semak Belukar unit 35	137	Liat	30	Buruk	Tidak ada	1	30
20	perkebunan unit 38	345	Lempung Berliat	30	Sedang	Tidak lengkap	3	90

Keterangan :

1. AL = Alang-alang
2. P = Perkebunan
3. SB = Semak Belukar

Tingkat Kekritisan Lahan

Tingkat kritis suatu lahan dari setiap kawasan didapatkan dari jumlah setiap kelas dikali besar bobot setiap parameter dari setiap fungsi kawasan, lalu hasil perhitungan disamakan dengan hasil pada Tabel kriteria tingkat kekritisn lahan disetiap fungsi kawasan. Tingkat kekritisn lahan di dominasi oleh faktor penutupan lahan, vegetasi

penutupan lahan berubah maka merubah tingkat kekritisn lahan. Ruslan dan Rosdiana (2013) menyatakan faktor pendorong perubahan tingkat kekritisn lahan adalah dari penutupan lahan dan tambahan faktor aspek sosial ekonomi yang turut serta mendorong terjadinya tingkat kekritisn lahan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Tingkat Kekritisan Lahan dari berbagai unit lahan di Sub DAS Bati Bati DAS Maluka.

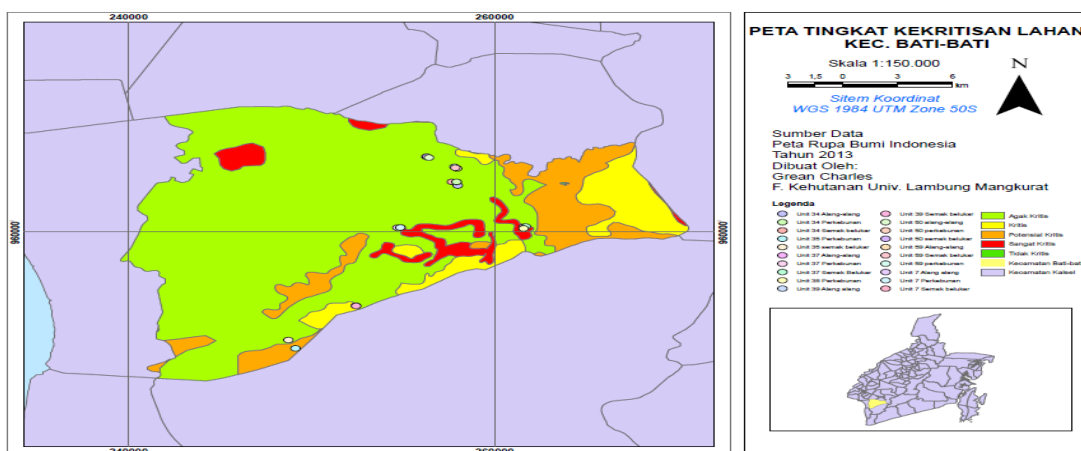
Penutupan lahan dan unit lahan	Luas (ha)	Nilai Faktor				Total Nilai	Tingkat Kekritisan
		Produktivitas	Lereng	Erosi	Manajemen		
Alang-Alang unit7	43	30	100	80	30	240	kritis
Perkebunan unit 7	671	90	100	100	90	380	Potensial Kritis
Semak Belukar unit 7	52	90	100	80	90	360	Potensial Kritis
Alang-Alang unit 50	48	30	100	80	90	300	Agak Kritis
Perkebunan unit 50	158	60	100	100	90	350	Agak Kritis
Semak Belukar unit 50	63	30	100	100	30	260	Kritis
Alang-Alang unit 59	55	30	100	80	30	240	kritis
Perkebunan unit 59	187	60	100	80	90	330	Agak Kritis
Semak Belukar unit 59	21	60	100	80	30	270	kritis
Alang-Alang 37	85	30	80	60	30	200	Sangat Kritis
Perkebunan unit 37	196	90	100	80	90	360	Potensial Kritis
Semak belukar unit 37	193	90	60	40	90	280	Agak Kritis
Semak belukar unit 34	95	30	100	100	30	260	kritis
Perkebunan unit 34	295	60	100	100	90	350	Agak Kritis
Alang-Alang unit 34	241	30	100	100	30	260	kritis
Alang-Alang unit 39	68	30	60	60	30	180	Sangat Kritis
Semak Belukar unit 39	60	90	80	80	90	340	Agak Kritis
Perkebunan unit 35	196	90	80	60	90	320	Agak Kritis
Semak Belukar unit 35	137	30	100	80	30	240	kritis
perkebunan unit 38	345	90	80	60	90	320	Agak Kritis

Keterangan :

1. AL = Alang-alang
2. P = Perkebunan
3. SB = Semak Belukar

Pada tingkat kritis terdapat pada semua tutupan lahan baik perkebunan, semak belukar, dan alang-alang. Lahan Kritis pada lokasi penelitian kebanyakan disebabkan oleh pengaruh besarnya tingkat erosi. Selain itu juga diduga, penutupan lahan tersebut tanahnya relatif terbuka, sifat fisik tanahnya yang kurang baik dan bahan organik tanah relatif terbakar habis, karena dalam mengelola tanahnya masyarakat cenderung melakukan

pembakaran, sehingga erodibilitas tanah menjadi besar dan juga bila terjadi hujan maka akan terjadi erosi. Tingkat kritisitas lahan kelas potensial kritis merupakan tingkat terendah yang di temukan di sub das bati-bati tepatnya pada tutupan lahan jenis perkebunan dan semak belukar di tiga unit lahan (UL 7, UL 37, dan UL 38). Berikut peta tingkat kekritisitas lahan Kecamatan Bati-bati.



Gambar 1. Peta Tingkatan Kekritisitas Lahan di Sub DAS Bati-bati

Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Revolusi Hijau)

Kegiatan rehabilitasi ini disarankan untuk menggunakan prinsip-prinsip konservasi tanah dan air. Apabila tidak menggunakan prinsip tersebut maka akan menimbulkan erosi dan sedimentasi yang tinggi serta tanah longsor. Lahan-lahan tersebut cenderung akan menjadi lahan agak kritis dan kritis karena kerusakan lingkungan.

Menurut Ruslan, M. (1992) rehabilitasi hutan dan lahan bertujuan agar terpulihnya sumberdaya hutan dan lahan yang rusak sehingga berfungsi optimal yang dapat memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder, menjamin keseimbangan lingkungan dan tata air DAS, dan mendukung kelangsungan pembangunan kehutanan. Dalam prinsip rehabilitasi hutan dan lahan yang menjadi sasaran utama adalah lahan kering yang terletak di suatu daerah aliran

sungai (DAS). Rehabilitasi hutan lahan mencakup 3 aspek kegiatan yaitu upaya mempertahankan, pemulihan, meningkatkan fungsinya. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di DAS perlu memperhatikan aspek lingkungan dan aspek sumberdaya manusia, diantaranya aspek biofisik dan aspek sosial ekonomi budaya masyarakat setempat.

Kadir (2015) menyatakan bahwa lahan dengan kriteria lahan kritis akan diarahkan penggunaannya dengan menggunakan jenis tanaman kehutanan dengan penutupan lahan hutan tetap dipertahankan serta ditingkatkan pemeliharaan atau pengamanannya bersama masyarakat. Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat disimpulkan rekapitulasi arahan RHL berdasarkan Tingkat Kekritisan Lahan Di Sub DAS Bati-bati pada berbagai unit lahan (UL) dan tutupan lahan seperti Alang-alang (AL), Perkebunan (PK) dan Semak Belukar (SB) untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 7. Arahan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) berdasarkan Tingkat Kekritisan Lahan (RHL) Di Sub DAS Bati-bati

Penutupan lahan	Unit lahan	Lereng	Tingkat kekritisan lahan	Arahan RHL
Alang alang	UL 7, UL 34 dan UL 59	0-8	K	Revegetasi
	, UL 37	8-15	SK	Reklamasi dan Revegetasi
	UL 39	15-25	SK	Reklamasi dan Revegetasi
	UL 50	0-8	AK	Agroforestry dan Terassering
Perkebunan	UL 7, dan UL 37	0-8	PK	Terassering
	UL 35, dan UL 38	8-15	PK	Terassering
	UL 50, UL 59 dan UL 34	0-8	AK	Agroforestry dan Terassering
Semak Belukar	UL 7,	0-8	PK	Terassering
	UL 50, UL 59, UL 34, dan UL 35	0-8	K	Revegetasi
	UL 37	15-25	AK	Agroforestry dan Terassering
	UL 39	8-15	AK	Agroforestry dan Terassering

Keterangan :

- AK = Agak Kritis K = Kritis
- PK = Potensial Kritis
- SK = Reklamasi dan Revegetasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian tentang analisis tingkat kekritisian lahan di Sub DAS Bati-bati DAS Maluka adalah sebagai berikut:

Karakteristik (produktivitas, lereng, erosi, dan manajemen) berdasarkan perhitungan skor dan bobot menunjukkan bahwa nilai terbesar berada pada unit lahan 7 perkebunan sebesar 380 (Potensial kritis), sedangkan nilai karakteristik terkecil berada pada unit lahan 39 alang-alang sebesar 180 sehingga unit lahan ini dikategorikan sangat kritis.

Kawasan dengan tutupan lahan alang-alang dan semak belukar memiliki tingkat kekritisian lahan yang sama yaitu agak kritis sampai sangat kritis, sedangkan tingkat kekritisian lahan pada tutupan lahan perkebunan berada pada tingkat potensial kritis sampai agak kritis.

RHL berdasarkan tingkat kekritisian lahan memiliki empat jenis arahan, dimana pada kawasan potensial kritis perlu diadakan terasering, kawasan agak kritis diadakan agroforestry dan terasering, kawasan kritis perlu dilakukan revegetasi dan serta kawasan sangat kritis dilakukan reklamasi dan revegetasi.

Saran

Tindakan konservasi perlu dilakukan pada unit-unit lahan dengan berbagai tutupan lahan yang perlu dilakukan untuk memperkecil tingkatan kekritisian lahan pada tingkat kritis dan sangat kritis suatu lahan. Berdasarkan tingkat kekritisian lahan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan kedepannya untuk melaksanakan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Bukhari dan Febryano G. 2009. *Desain Agroforestri Pada Lahan Kritis (Studi Kasus Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar)*. Jurnal Perennial, 6(1) : 53-59.

Departemen Kehutanan. 2004. Keputusan Menteri Kehutanan No.101/Kpts-II/2004 tentang Percepatan Pembangunan Hutan Tanaman Untuk Pemenuhan Bahan Baku

Industri Pulp dan Kertas. Jakarta : Departemen Kehutanan Republik Indonesia.

Departemen Kehutanan R.I 2009. Peraturan Menteri Kehutanan RI No: P.32/Menhut-II/2009 Tentang Tata cara Penyusunan Rencana Teknik Rehabilitasi Hutan dan Lahan Daerah Aliran Sungai. Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. Jakarta.

Kadir S. 2015. Penutupan lahan untuk pengendalian tingkat kekritisian DAS Satu, Provinsi Kalimantan Selatan. Volume 1, Nomor 3, Juni 2015 Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat.

Media Indonesia (2019 08 Juli), Kementerian LHK Pertanyaan Data Riil Lahan Kritis di Kalsel, Minggu, 19 Jul 2020 21:27:27 WIB Sumber: <https://mediaindonesia.com/read/detail/245758-kementerian-lhk-pertanyaan-data-riil-lahan-kritis-di-kalsel>

Ruslan, Muhammad dan Rosdiana. 2013. *Kajian Penentuan Ukuran Prioritas Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Sub-Sub DAS Riam Kiwa Kalimantan Selatan: Study on Determination of Size Priority Forest and Land Rehabilitation in Sub-Sub Watershed Riam Kiwa South Kalimantan*. Banjarbaru: Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.

Ruslan, M. 1992. *Sistem Hidrologi Hutan Lindung DAS Riam Kanan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan*. Disertasi Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.

SK DIRJEN RRL NO. 041/Kpts/V/1998 jo. NO. 167/V-2004 RLPS 22 SEP 2004. Tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Data Spasial Lahan Kritis. Departemen Kehutanan. Jakarta